

ANALISIS CERPEN “TAMANSARI DAN LELAKI DI POKOK KETOPANG” KARYA MULFI WIBOBO DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA

Nurmaiya Lubis¹, Abdurahman²

Universitas Negeri Padang

Email: nurmaiya588@gmail.com¹, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to examine the psychological aspects of the main characters in the short stories “Tamansari dan Lelaki di Pokok Ketopang” by Mulfi Wibowo. The study employs a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, focusing on three personality structures: id, ego, and superego. Data sources derive from both short story texts, analyzed using qualitative descriptive methods through close reading and descriptive-interpretive techniques. Results reveal that the main character in Tamansari experiences inner struggle between accepting the past and emotional stress from loss. This character demonstrates adaptive adjustment through effective ego functioning that balances nostalgic impulses with moral values and social responsibilities. Conversely, the main character in Lelaki di Pokok Ketopang exhibits existential depression symptoms caused by profound guilt and loneliness. This character shows maladaptive patterns with weakened ego incapable of mediating destructive id pressures and punishing superego demands. Both figures illustrate the human inner journey in confronting trauma, loss, and meaning-seeking efforts. The study also unveils how social structures like poverty, stigma, and class inequality aggravate individual psychological burdens, rendering both stories not merely personal narratives but social reflections on human resilience and vulnerability.

Keywords: *Literary Psychology, Mulfi Wibowo, Inner Conflict, Trauma, Main Character.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek kejiwaan tokoh utama dalam cerpen “Tamansari dan Lelaki di Pokok Ketopang” karya Mulfi Wibowo. Kajian dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada tiga struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Sumber data berasal dari teks kedua cerpen yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pembacaan mendalam dan analisis deskriptif-interpretatif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa tokoh utama dalam

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tamansari mengalami pergulatan batin antara keinginan menerima masa lalu dan tekanan emosional akibat kehilangan. Tokoh ini menunjukkan penyesuaian diri yang adaptif melalui fungsi ego yang efektif dalam menyeimbangkan dorongan nostalgia dengan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, tokoh utama dalam *Lelaki di Pokok Ketopang* menunjukkan gejala depresi eksistensial yang disebabkan oleh rasa bersalah dan kesepian mendalam. Tokoh ini memperlihatkan pola maladaptif dengan ego yang lemah sehingga tidak mampu menengahi tekanan id yang destruktif dan superego yang menghukum. Kedua tokoh menggambarkan proses perjalanan batin manusia dalam menghadapi trauma, kehilangan, serta usaha menemukan makna kehidupan. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana struktur sosial seperti kemiskinan, stigma, dan ketimpangan kelas memperparah beban psikologis individu, menjadikan kedua cerita ini bukan sekadar narasi personal tetapi juga refleksi sosial tentang ketahanan dan kerentanan manusia.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Mulfi Wibobo, Konflik Batin, Trauma, Tokoh Utama.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang merefleksikan realitas kehidupan manusia, baik dari sisi sosial maupun psikologis. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan kejadian lahiriah, tetapi juga menyoroti pergulatan batin tokoh sebagai gambaran dinamika kejiwaan manusia. Pendekatan psikologis dalam analisis sastra berperan penting untuk memahami kondisi mental tokoh berdasarkan ekspresi emosi, tindakan, serta pola pikirnya (Minderop, 2016). Lebih dari itu, karya sastra berfungsi sebagai medium ekspresi pengalaman manusiawi yang universal, di mana pembaca dapat menemukan resonansi emosional terhadap persoalan eksistensial seperti kehilangan, kesepian, trauma, dan pencarian identitas diri. Sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menawarkan ruang kontemplasi bagi pembaca untuk memahami kompleksitas jiwa manusia dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Sebagai penulis kontemporer, Mulfi Wibowo menonjolkan kekuatan aspek psikologis dalam karyanya. Dua cerpennya, *Tamansari* dan *Lelaki di Pokok Ketopang*, menampilkan kehidupan dua tokoh utama yang sama-sama berjuang menghadapi kesepian, rasa kehilangan, dan penyesalan. Kedua tokoh tersebut menjadi representasi kompleksitas batin manusia dalam menanggapi luka emosional yang membekas di masa lalu. Karya-karya Mulfi Wibowo menawarkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi psikologis manusia yang tidak hanya individual, tetapi juga terkait erat dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat.

Dalam *Tamansari*, narator yang juga berperan sebagai tokoh utama, bertemu kembali dengan sahabat masa kecilnya, Jar, di sebuah taman bersejarah yang menjadi ruang reflektif antara masa lalu dan kini. Pertemuan itu memicu aliran kenangan akan masa kanak-kanak yang polos, cinta pertama yang tak kesampaian, serta kematian tragis seorang teman yang meninggalkan luka kolektif. Di balik dialog santai dan candaan ringan, tersirat kerinduan

mendalam akan keutuhan masa lalu yang tak bisa dikembalikan. Narator kini hidup di kota, telah berencana menikah, dan berusaha membangun kehidupan baru, namun batinnya masih dikuasai bayangan masa lalu, terutama kenangan tentang N, gadis yang pernah dikagumi bersama Jar. Namun tak terjangkau karena perbedaan kelas sosial. Pertemuan di Tamansari bukan sekadar nostalgia, melainkan proses psikologis yang kompleks di mana tokoh berusaha merekonsiliasi masa lalu dengan identitas barunya sebagai calon suami dan ayah tiri bagi Lusi yang masih dalam terapi akibat trauma kekerasan psikis.

Selain dari pada itu, dalam *Lelaki di Pokok Ketopang*, tokoh Jar digambarkan sebagai sosok yang terperangkap dalam penderitaan batin yang berkepanjangan. Ia tumbuh dalam kemiskinan, kehilangan ayah sejak dalam kandungan, gagal menyelesaikan pendidikan formal secara lancar, dan cintanya kepada N kandas karena ketimpangan sosial. Kegagalan hidup dan penghinaan sosial membuatnya merasa menjadi “duri dalam daging” bagi ibunya sendiri. Alih-alih mencari jalan keluar melalui interaksi sosial, Jar memilih mengasingkan diri ke kuburan Dipati, sebuah tempat sakral yang dijaga oleh Mbah Kuncen, dan berdiam di antara keranda serta arwah para mendiang. Pilihannya ini bukan sekadar pelarian fisik, melainkan manifestasi simbolis dari keinginannya untuk “mati secara sosial” dan menemukan kedamaian di ambang kehidupan dan kematian.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan psikologis efektif digunakan untuk mengungkap konflik kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Santoso (2020) menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen Indonesia modern sering digerakkan oleh trauma serta represi masa lalu berdasarkan teori Freud. Ratna (2015) menambahkan bahwa psikologi sastra mampu mengaitkan kondisi kejiwaan tokoh dengan aspek sosial dan moral dalam masyarakat. Sementara itu, Endraswara (2011) menegaskan bahwa analisis psikologis berfungsi untuk menyingkap motivasi tersembunyi di balik perilaku tokoh secara lebih mendalam. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis tidak hanya relevan untuk memahami dimensi internal tokoh, tetapi juga untuk mengkritisi bagaimana struktur sosial membentuk dan memperparah kondisi psikologis individu. Penelitian Wijaya (2023) juga menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia kontemporer semakin kaya dalam menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan modernisasi.

Akan tetapi, penelitian terhadap karya Mufti Wibowo, khususnya *Tamansari* dan *Lelaki di Pokok Ketopang*, masih jarang dilakukan. Kedua cerpen ini tidak hanya menggambarkan luka pribadi, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur sosial, seperti kemiskinan, stigma, dan ketimpangan kelas, memperparah beban psikologis individu. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan umum: (1) Mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Tamansari* dan *Lelaki di Pokok Ketopang*. (2) Menjelaskan peranan interaksi id, ego, dan superego dalam membentuk konflik batin tokoh utama pada kedua karya tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut (Ridwan, 2021) penelitian kualitatif berlangsung dalam konteks alami untuk menafsirkan berbagai fenomena melalui beragam metode yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah menemukan serta menggambarkan secara naratif berbagai kegiatan yang dilakukan dan melihat bagaimana tindakan tersebut memengaruhi kehidupan para pelakunya. Penelitian ini memanfaatkan metode kajian pustaka (*Literature review*).

Menurut Marzali dalam (Santoso, 2022) kajian literatur merupakan proses penelusuran dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan tulisan yang berfokus pada isu atau tema tertentu. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber-sumber rujukan yang relevan, kemudian dianalisis serta dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis psikologi sastra. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena berfokus pada penafsiran makna dan gejala kejiwaan tokoh secara mendalam serta kontekstual. Menurut Endraswara (2011), pendekatan kualitatif dalam kajian sastra memungkinkan peneliti untuk menelusuri aspek batin tokoh dengan mempertimbangkan hubungan antara pengalaman psikologis dan ekspresi artistik pengarang. Pendekatan ini juga menempatkan karya sastra sebagai refleksi kompleks kehidupan manusia yang sarat nilai emosional dan kejiwaan.

Metode analisis psikologi sastra digunakan untuk mengungkap dimensi mental tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud (1923). Teori ini menekankan tiga struktur utama kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dan sering kali menimbulkan konflik batin. Melalui metode ini, peneliti menafsirkan tindakan, dialog, serta simbol-simbol dalam cerita untuk memahami kondisi psikologis tokoh utama.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks dua cerpen karya Mulfi Wibowo, yaitu *Tamansari* dan *Lelaki di Pokok Ketopang*, yang diterbitkan dalam Fakuntsin (2023). Kedua cerpen dipilih karena menampilkan tokoh utama yang mengalami tekanan batin, kesepian, dan trauma masa lalu yang mencerminkan kompleksitas kejiwaan manusia.

Selain data utama, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa teori-teori psikologi sastra dan psikoanalisis yang mendukung proses interpretasi, antara lain dari karya Minderop (2016), Endraswara (2020), Ratna (2015), serta penelitian kontemporer yang membahas pendekatan psikologis dalam sastra seperti Santoso (2021) dan Wijaya (2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks cerpen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna eksplisit maupun implisit yang muncul dalam peristiwa, narasi, maupun simbol-simbol batin tokoh. Dalam tahap ini, peneliti membuat catatan tekstual terhadap unsur-unsur yang merepresentasikan gejala psikologis seperti trauma, rasa bersalah, kesepian, dan konflik batin.

Pembacaan dilakukan berulang-ulang dengan tujuan memperoleh pemahaman utuh mengenai hubungan antara tindakan tokoh dan motivasi kejiwaan di baliknya. Proses ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan mendalam peneliti terhadap objek kajian agar makna yang diperoleh lebih valid dan kontekstual.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif, dengan tahapan sebagai berikut: Identifikasi Data Peneliti menandai kutipan-kutipan teks yang menggambarkan tindakan, perasaan, dan ucapan tokoh utama yang berkaitan dengan kondisi psikologis. (1) Klasifikasi dan Pengkodean, Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam kategori struktur kepribadian Freud, yaitu id (dorongan naluriah), ego (pengendali realitas), dan superego (moralitas dan nilai sosial). (2) Analisis Interaksi Kepribadian: Peneliti mengkaji hubungan dan ketegangan antara id, ego, dan superego yang memunculkan konflik batin. Tahap ini juga menelaah bagaimana tokoh merespons tekanan batin dan menemukan cara penyembuhan (*healing*). (3) Interpretasi Makna: Hasil analisis kemudian ditafsirkan dengan meninjau simbol-simbol dalam teks (seperti taman, sungai, dan pohon ketopang) sebagai representasi ruang batin tokoh. Penafsiran ini dilakukan dengan pendekatan hermeneutik agar diperoleh makna psikologis

yang lebih mendalam.

Tahap akhir berupa penyusunan simpulan mengenai bentuk-bentuk gangguan dan penyembuhan psikologis yang dialami tokoh utama serta relevansinya dengan teori psikoanalisis. Analisis dilakukan secara iteratif, yakni melalui proses bolak-balik antara pembacaan teks dan teori hingga diperoleh hasil yang konsisten dan valid. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi teori, yakni membandingkan hasil temuan dengan konsep psikoanalisis Freud (1923), teori ketidaksadaran Jung (1964), dan teori psikologi sastra kontemporer dari Minderop (2016) dan Endraswara (2020). Selain itu, validitas diperkuat melalui: (1) Kredibilitas: dilakukan dengan membaca teks secara berulang dan membandingkan hasil interpretasi dengan penelitian sejenis. (2) Dependabilitas: memastikan proses analisis dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. (3) Konfirmabilitas: menggunakan referensi teoritis mutakhir untuk menghindari bias subjektif peneliti.

Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dinamika kejiwaan tokoh utama serta memperluas pemahaman terhadap penerapan pendekatan psikologi sastra dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tokoh Utama dalam Cerpen Tamansari

Tokoh utama dalam cerpen Tamansari digambarkan sebagai individu yang terjebak di antara kenangan masa lalu dan realitas kehidupan masa kini. Pertemuan yang tidak terduga dengan Jar sahabat semasa kecilnya menjadi pemicu munculnya kembali lapisan memori yang telah lama terkubur. Melalui perjumpaan itu, kenangan tentang masa kanak-kanak, kebersamaan, dan rasa akrab yang pernah dirasakan seolah bangkit kembali. Gestur sederhana seperti jabat tangan yang “erat dan lama” menjadi lambang dari keterhubungan batin yang kuat sekaligus pembuka pintu bagi konflik emosional lama yang belum selesai.

Dalam kerangka psikoanalisis Freud (dalam Minderop, 2021), kepribadian tokoh ini memperlihatkan keseimbangan yang terus diupayakan antara id, ego, dan superego:

- Id tercermin dari dorongan bawah sadar untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali suasana masa kecil bersama Jar sebuah keinginan spontan yang muncul ketika indra dan emosi tersentuh oleh situasi di Tamansari. Dorongan ini bersumber dari hasrat afektif, bukan rasionalitas.
- Ego berperan sebagai penengah antara keinginan nostalgia dan realitas hidup yang kini dijalani. Tokoh sadar bahwa dirinya telah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab sosial. Kesadaran ini membuatnya berusaha mengendalikan dorongan masa lalunya dengan tetap menjaga perilaku sesuai norma sosial.
- Superego muncul melalui rasa tanggung jawab moral terhadap keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai moral tersebut menuntun tokoh untuk tetap melanjutkan hidup, meskipun batinnya masih dilingkupi kerinduan.

Ruang Tamansari dalam cerita berfungsi bukan sekadar latar fisik, tetapi juga sebagai simbol dari ruang batin dan penyembuhan diri. Pohon-pohon rindang, sumur tua, dan jalan setapak yang baru dipugar menggambarkan suasana reflektif suatu tempat di mana tokoh melakukan proses kontemplasi untuk menemukan keseimbangan antara kehilangan dan harapan. Taman menjadi metafora bagi ruang psikologis di mana konflik antara id dan superego dinegosiasikan, menghasilkan pengalaman emosional yang bersifat terapeutik (Endraswara, 2018).

Penggunaan asosiasi bebas dalam narasi seperti perbandingan bangunan dengan novel Mo Yan atau penyebutan legenda Jaka Kaiman mencerminkan kerja bawah sadar tokoh yang

menghubungkan peristiwa masa kini dengan potongan memori masa lalu. Sementara itu, gaya bahasa dialog yang ringan dan bernuansa humor menjadi bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menutupi ketegangan batin (Minderop, 2021). Melalui tindakan sederhana seperti menepuk pundak Jar dan mengundangnya ke rumah, tokoh berupaya membangun kembali hubungan sosial yang pada akhirnya menjadi langkah penting dalam proses penerimaan dan penyembuhan emosionalnya.

b. Tokoh Utama dalam Cerpen Lelaki di Pokok Ketopang

Dalam cerpen ini, Jar digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuatan fisik namun rapuh secara psikologis. Kontradiksi antara tubuh yang keras dan jiwa yang lemah memperlihatkan kedalaman luka batin yang dideritanya. Latar belakang kehidupannya gagal menyelesaikan sekolah, tumbuh dalam kemiskinan, kehilangan ayah sejak kecil, dan cinta yang tidak kesampaian membentuk akumulasi trauma yang berlapis. Pengalaman-pengalaman tersebut menimbulkan rasa rendah diri, malu, serta perasaan tidak berharga di hadapan masyarakat (Ratna, 2022).

Dalam pandangan dinamika kepribadian Freud (dalam Minderop, 2021), Jar memperlihatkan ketidakseimbangan yang mengarah pada disintegrasi diri:

- Id mendominasi kepribadiannya dengan dorongan kuat untuk mengakhiri penderitaan dan mencari kedamaian abadi. Perilakunya yang memilih tinggal di kuburan, tidur di samping keranda, dan mengonsumsi alkohol merupakan manifestasi dari keinginan bawah sadar untuk lari dari kenyataan hidup.
- Ego kehilangan fungsinya sebagai pengatur realitas. Meskipun Jar masih melakukan aktivitas sehari-hari seperti memancing atau bekerja, tetapi ia tidak lagi mampu mempertahankan kestabilan mental. Keputusan ekstremnya untuk menetap di makam Dipati menunjukkan lemahnya kemampuan ego dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dan batin.
- Superego bekerja sebagai kekuatan penghukum yang menimbulkan rasa bersalah terus-menerus. Jar merasa gagal sebagai anak, tidak mampu membahagiakan ibunya, serta tidak berhasil meraih cinta dan pengakuan sosial. Rasa bersalah yang berlebihan ini memperparah depresinya.

Simbolisme dalam cerpen memperkuat kondisi psikologis tokoh. Pohon ketapang yang daunnya mengering karena kemarau merepresentasikan jiwa Jar yang tandus; kuburan Dipati menjadi lambang keinginannya untuk menenangkan diri di ambang kematian; sementara Sungai Serayu melambangkan ruang bawah sadar tempat kenangan tentang ayah yang hilang terus berputar. Ketiganya menyatukan alam luar dengan batin tokoh, menciptakan atmosfer mistis yang mencerminkan pencarian eksistensial.

Pilihan Jar untuk berinteraksi dengan Mbah Kuncen dan menetap di sekitar kuburan menggambarkan proses alienasi sosial yang ekstrem. Ia tidak hanya menolak dunia luar, tetapi juga mengidentifikasi dirinya dengan kematian. Dalam konteks psikologi, hal ini merupakan bentuk disosiasi kepribadian, yaitu kondisi ketika seseorang kehilangan keterhubungan antara kesadaran, ingatan, dan identitas dirinya. Depresi yang dialami Jar memiliki unsur eksistensial yang kuat: kehilangan makna hidup, keinginan untuk lenyap, dan upaya mencari ketenangan melalui kematian simbolik.

c. Perbandingan Psikologis Kedua Tokoh

Kedua tokoh utama dalam Tamansari dan Lelaki di Pokok Ketopang memiliki latar emosional yang serupa keduanya sama-sama dilingkupi trauma kehilangan, kesepian, dan keinginan untuk menemukan kembali makna hidup. Namun, cara mereka merespons tekanan batin tersebut berbeda secara signifikan.

Tokoh dalam Tamansari memperlihatkan bentuk penyesuaian diri yang adaptif. Ia mampu menjaga hubungan sosial, merenungkan pengalaman masa lalunya, dan akhirnya mencapai proses penerimaan terhadap kenyataan hidup. Ego berperan efektif dalam menyeimbangkan dorongan emosional dan nilai moral superego, sehingga konflik batin yang dialaminya berubah menjadi proses penyembuhan (Endraswara, 2018; Nurgiyantoro, 2020). Ia tidak menolak masa lalu, tetapi belajar berdamai dengannya.

Sebaliknya, Jar dalam Lelaki di Pokok Ketopang menunjukkan pola penyesuaian diri yang maladaptif. Ia tidak mampu menengahi konflik batinnya sendiri. Ego yang lemah membuatnya tunduk pada tekanan id yang destruktif dan superego yang menghukum. Akibatnya, ia menarik diri dari masyarakat dan menolak kehidupan sosial. Keputusan untuk tinggal di kuburan mencerminkan keputusan total dan hilangnya fungsi realitas dalam diri tokoh.

d. Manifestasi konflik Batin melalui Dialog dan Tindakan Tokoh

Sebuah ciri khas karya Mufti Wibowo adalah penggunaan dialog yang ringan namun sarat makna psikologis. Dalam Tamansari, ketika sang narator ditanya Jar, “Jadi kamu mau kawin?”, ia menjawab, “Buat ngisi kegiatan kalau hari libur kerja.” Jawaban ini tampak lucu, tetapi sesungguhnya merupakan mekanisme pertahanan ego berupa humor untuk menutupi kecemasan akan komitmen dan ketakutan menghadapi masa depan yang tidak pasti. Di balik candaan itu, tersirat keraguan akan kemampuannya menjadi suami yang baik, terutama karena Lusi, calon anak tirinya, masih dalam masa terapi akibat trauma kekerasan psikis dari ayah kandungnya. Ini menunjukkan bahwa ego tokoh bekerja aktif untuk menjaga keseimbangan antara harapan sosial (menikah) dan realitas emosional (belum siap sepenuhnya).

Justru, dalam Lelaki di Pokok Ketopang, dialog Jar justru minim dan penuh keheningan. Ketika ditanya tentang ibunya, ia hanya berkata, “Aku duri dalam daging.” Kalimat ini bukan sekadar perumpamaan, melainkan pengakuan diri sebagai beban, yang merefleksikan dominasi superego yang kejam. Ia tidak hanya merasa gagal, tetapi juga menginternalisasi penghinaan sosial (“orang-orang mengolok-olok ibu karena aku gila”) sebagai kebenaran moral. Akibatnya, ia memilih mengasingkan diri, bukan karena tidak mencintai ibunya, tetapi justru karena terlalu mencintainya hingga rela mengorbankan keberadaannya sendiri demi menghindarkan sang ibu dari aib.

Tindakan memberikan rokok sebagai “jimat” juga sarat makna simbolis. Dalam budaya Jawa, rokok sering dianggap sebagai media kerohanian, penghubung antara dunia nyata dan gaib. Dengan menyebutnya “jimat”, narator sebenarnya sedang mengirimkan kekuatan spiritual kepada Jar, sekaligus berharap sahabatnya itu tetap “hidup” secara jiwa. Ini adalah bentuk empati yang sangat dalam, yang hanya mungkin muncul dari ego yang matang dan superego yang humanis.

e. Faktor Sosial sebagai Pemicu Konflik Psikologis

Kedua cerpen ini tidak hanya menggambarkan konflik individual, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang memperparah luka psikologis.

- **Ketimpangan Kelas Sosial**
Kehadiran Kaji Leman, pemilik mobil, mesin giling padi, dan rumah besar, menjadi simbol dominasi ekonomi di kampung. N, sebagai anak perempuannya, secara otomatis menjadi “kemewahan” yang tidak terjangkau oleh Jar maupun narator. Kalimat: “Kami selalu merasa apa saja yang dimiliki Kaji Leman adalah kemewahan... hanya merasa cukup dengan mengaguminya” menunjukkan pembentukan inferioritas sejak dini akibat ketimpangan kelas. Cinta yang tidak kesampaian bukan karena ketidaktertarikan, melainkan karena batas sosial yang tidak tertulis.
- **Stigma terhadap Kemiskinan dan Kegilaan**

Jar disebut “gila” bukan karena gangguan mental klinis, tetapi karena kelakuannya menyimpang dari norma produktivitas: ia tidak menikah, tidak punya pekerjaan tetap, dan tinggal di kuburan. Masyarakat desa menghakimi berdasarkan standar ekonomi dan kesalehan sosial. Akibatnya, Jar mengadopsi stigma itu sebagai identitas dirinya, sehingga ia benar-benar “mati” secara sosial—meskipun jasmaninya masih hidup.

- **Peran Keluarga dan Dukungan Emosional**

Narator memiliki ibu yang aktif menjaga hubungan dengan Jar (“ibu sering menceritakan hubungan kalian padaku”), sementara Jar hanya punya ibu janda miskin yang mungkin tidak mampu memberikan dukungan emosional yang cukup. Perbedaan ini menjadi penentu utama mengapa satu tokoh pulih, sementara yang lain terpuruk.

f. Simbolisme Alam sebagai Proyeksi Batin

Mufti Wibowo menggunakan alam bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai cermin jiwa tokoh:

- Pohon ketapang berdaun jingga: melambangkan jiwa yang mengering karena kesepian (Jar).
- Tamansari yang dipugar: ruang penyembuhan, masa lalu yang rusak direstorasi untuk dijadikan tempat refleksi.
- Sungai Serayu: alam bawah sadar, tempat ayah yang hilang “bertiwikrama” menjadi ikan. Ini adalah fantasi defensif untuk menghindari realitas kematian.
- Kuburan Dipati: ambang antara hidup dan mati, ruang bagi mereka yang “mati secara emosional” tetapi masih bernapas.

Metafora “menjadi ikan” juga sangat penting. Ikan adalah makhluk yang hidup di kedalaman, tidak terlihat, bebas dari hukum darat. Bagi Jar, menjadi ikan berarti menjadi bebas dari beban sosial, kemiskinan, dan rasa malu. Namun, di akhir cerita, ia menyadari: “Apa kamu pikir ikan bisa menjadi kuncen kuburan?” Kalimat ini menandai penerimaan nasib: ia tidak bisa kembali ke masa lalu, tidak bisa menjadi ikan, dan satu-satunya peran yang tersisa adalah menjaga kematian.

Melalui kedua cerpen ini, Mulfi Wibowo memperlihatkan dua sisi reaksi manusia terhadap penderitaan batin: rekonsiliasi dan penerimaan di satu sisi, serta penolakan dan pengasingan diri di sisi lain. Perbedaan tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi psikologis individu, tetapi juga menggambarkan pengaruh lingkungan sosial, kemiskinan, dan dukungan emosional terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi trauma. Dengan demikian, kedua cerita ini bukan sekadar kisah personal, tetapi juga refleksi sosial tentang bagaimana manusia mencari keseimbangan antara luka masa lalu dan harapan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Tamansari dan Lelaki di Pokok Ketopang” karya Mulfi Wibowo menampilkan gambaran mendalam tentang kondisi psikologis manusia yang berhadapan dengan trauma, kesepian, dan kehilangan. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud, kedua cerpen ini memperlihatkan interaksi antara id, ego, dan superego yang memengaruhi tindakan serta konflik batin para tokohnya.

Tokoh utama dalam Tamansari mencerminkan pribadi yang mampu berdamai dengan masa lalu dan menemukan keseimbangan emosional, sedangkan Jar dalam Lelaki di Pokok Ketopang menggambarkan individu yang mengalami kehancuran batin akibat tekanan psikologis yang tidak terselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya Mulfi Wibowo tidak hanya menggambarkan sisi personal tokoh, tetapi juga mencerminkan perjuangan manusia dalam memahami makna keberadaan dan kehidupan. Temuan ini

diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra Indonesia, terutama dalam menelaah hubungan antara kondisi kejiwaan tokoh dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Endraswara, S. (2018). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Minderop, A. (2021). *Psikologi Sastra: Karya, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulfi, W. (2023). Tamansari dan Lelaki di Pokok Ketopang. *Fakuntsin*, hlm. 22-23.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Santoso, A. (2021). Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen Indonesia Modern: Kajian Psikoanalisis Freud. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 145-158.
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 351-360.
- Wijaya, F. (2023). Pendekatan Psikologi Sastra dalam Karya Fiksi Kontemporer Indonesia. *Jurnal Literasi dan Estetika*, 5(1), 33-48.
- Wijaya, T. (2023). Kajian Psikologi Tokoh dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 110-125.